

REFLEKSI TEOLOGIS MENGGUNAKAN SHARING CHRISTIAN PRAKTIS (SCP) DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Betris¹, Jeza², Stevanus Kalumbah Nicolaus³, Sarmauli⁴

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

e-mail: betrisaja81@gmail.com¹, jezasptr@gmail.com², nusstevan328@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-5-31
Review : 2025-5-31
Accepted : 2025-5-31
Published : 2025-5-31

KATA KUNCI

Refleksi Teologis, Sharing Christian Praktis (SCP), Pendidikan Kristen.

A B S T R A K

Penelitian ini membahas refleksi teologis melalui Sharing Christian Praktis (SCP) dalam konteks pendidikan Kristen. SCP merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman iman yang hidup, integrasi iman dengan tindakan, dan pembentukan karakter Kristiani yang bertanggung jawab. Melalui pembahasan, Penelitian ini menelusuri bagaimana SCP dapat memfasilitasi proses refleksi teologis mahasiswa, aspek-aspek teologis yang dapat dikaji melalui SCP, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan SCP dalam pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam memperdalam pemahaman teologis mahasiswa, mengaitkan teori dengan praktik, serta membangun karakter Kristiani yang sejalan dengan nilai-nilai iman. Pendekatan ini efektif untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial yang kuat, mendorong pertumbuhan iman yang kontekstual dan bermakna.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen di era modern menghadapi tantangan untuk tidak hanya mengajarkan doktrin iman secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, pendekatan Sharing Christian Praktis (SCP) muncul sebagai metode yang relevan, karena mengintegrasikan pengalaman pribadi, tradisi iman, dan refleksi kritis dalam proses pembelajaran iman.

Menurut Desi Sianipar (2019, hal. 115-116), pendekatan SCP terdiri dari lima gerakan pedagogis: (1) menjelaskan pengertian topik; (2) menggali topik secara kritis dan kreatif; (3) menunjukkan pengalaman hidup yang terdapat dalam Alkitab serta pandangan tradisi komunitas terkait topik yang dibahas; (4) membandingkan praktik masa kini dari peserta dengan cerita dan visi Kristen dalam Alkitab, yang dapat mengundang tanggapan berupa transformasi dan pertobatan. Dalam pendekatan SCP, proses pembelajaran harus melibatkan pengalaman berbasis komunitas yang dialogis dan partisipatif. Pesan Kristen perlu digali dengan penuh rasa hormat terhadap Firman

Tuhan dan tradisinya, melalui berbagi refleksi pribadi dan komunal serta menyusuri berbagai tahapan atau gerakan dalam proses tersebut.

Thomas H. Groome mengembangkan SCP untuk memperoleh pengetahuan melalui metode praksis (tindakan reflektif). Ia menjelaskan bahwa istilah dan konsep praksis telah banyak digunakan dalam diskursus Kristen, terutama oleh para teolog pembebasan. Namun, Groome tidak mengambil gagasan ‘praksis’ dari para teolog tersebut. Baginya, Pendidikan Agama Kristen sebagai disiplin ilmu yang mandiri mempunyai tugas unik, yaitu mengajak kita untuk bersama dengan orang lain mengalami perjumpaan dengan Kristus, melalui pertolongan Kristus dan Roh Kudus, guna memasuki persekutuan dengan Bapa dan sesama umat percaya; serta untuk menafsirkan dan menjalani kehidupan dalam terang Firman-Nya.

METODE PENELITIAN

“Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif”(Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022), bertujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen melalui kajian literatur yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami berbagai perspektif Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) yang ada dalam Pendidikan Kristen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka yang sistematis. Data diperoleh dengan mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan karya tulis lainnya yang membahas Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen. Pandangan yang luas dan beragam. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti akan menyusun kesimpulan yang menggambarkan sudut pandang tentang Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana implikasi pengaruh Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen

Menurut Sibarani, A. M. (2020) mengungkapkan “Refleksi teologis berkaitan dengan hati, pikiran, kesadaran, dan tindakan karena "refleksi teologis adalah disiplin tentang pengeksploasian pengalaman individu dan pengalaman kelompok di dalam percakapan dengan hikmat warisan tradisi religius." Refleksi teologis memungkinkan kita untuk mengintegrasikan bidang-bidang aktivitas dan pengetahuan yang nampaknya tidak dapat didamaikan di dalam hidup kita. Sebagai orang-orang Kristen dewasa, kita dipanggil untuk melakukan lebih dari sekedar taat kepada otoritas tanpa mempertimbangkan apa pun atau sepenuhnya mengendalikan pikiran dan tindakan kita sendiri. Proses seorang individu untuk melakukan refleksi teologis bergantung pada kejujuran, yang membutuhkan waktu. Proses ini tidak mudah, tetapi menjadi jujur dan terbuka akan membantu”.

Refleksi teologis adalah proses kritis dalam memeriksa dan menafsirkan keyakinan dan praktik Kristen berdasarkan Alkitab, tradisi, dan pengalaman pribadi. Ini bukan sekadar menerima dogma secara pasif, tetapi melibatkan pertanyaan yang mendalam, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan implikasi dari keyakinan tersebut, dan menerapkan iman pada isu-isu kontemporer. Refleksi teologis bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih nuanced dan relevan tentang

iman Kristen dalam konteks kehidupan modern. SCP menyediakan sebuah metode praktis untuk melakukan refleksi teologis ini. Dengan berbagi pengalaman dan berdialog, siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen.

2. Sharing Christian Praktis (SCP)

Sharing Christian Praktis (SCP) atau yang biasa disebut berbagi praksis. Pendekatan ini dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan, Thomas H. Groome, pada tahun 1980-an. (Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. Jurnal Shanana, 3(2), 115-127). SCP adalah pendekatan praktis untuk berbagi iman dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan sekadar pengajaran doktrin, tetapi melibatkan percakapan yang bermakna, berbagi pengalaman pribadi secara jujur dan terbuka, dan menerapkan prinsip-prinsip Kristen pada situasi dunia nyata. SCP menekankan pada pengalaman dan refleksi bersama, di mana peserta belajar dari satu sama lain dan dari pengalaman mereka sendiri dalam konteks iman. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan komitmen yang lebih mendalam terhadap iman Kristen.

3. Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen

Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) Dalam Pendidikan Kristen adalah sebuah topik penelitian yang menyelidiki penerapan Sharing Christian Praktis (SCP) sebagai alat untuk refleksi teologis dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang berakar pada iman Kristen (SCP) dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk memperdalam pemahaman teologis siswa. Melalui SCP, pengalaman pribadi dan percakapan yang bermakna diharapkan mampu menjembatani teori teologis dengan realitas kehidupan, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang lebih holistik dan aplikatif.

Jadi, dapat disimpulkan pengertian dari Refleksi Teologis Menggunakan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman hidup sehari-hari dan percakapan bermakna dalam konteks iman kristenn ke dalam proses pembelajaran teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teologis siswa dengan menghubungkan teori dan praktik, serta memungkinkan mereka untuk merenungkan dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan nyata.

4. Penerapan Metode Sharing Christian Praktis (SCP) Dengan Refleksi Teologis Dalam Konteks Pendidikan Kristen

Penerapan metode Sharing Christian Praxis (SCP) dalam pendidikan Kristen memiliki potensi besar untuk memperkuat proses refleksi teologis mahasiswa. Metode ini mengintegrasikan pengalaman hidup, dialog interaktif, dan pembelajaran berbasis komunitas, menciptakan suatu lingkungan belajar yang lebih hidup. Dalam konteks ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi yang relevan dengan ajaran Kristen, yang pada gilirannya membuka ruang bagi diskusi yang konstruktif dan pertukaran pengetahuan.

Proses refleksi yang terjadi tidak hanya sekadar mengharuskan mahasiswa untuk berpikir kritis mengenai ajaran teologis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkan nilai-nilai iman dengan situasi sehari-hari yang mereka hadapi. Melalui kegiatan praktis, seperti pelayanan masyarakat, mahasiswa dapat menerapkan ajaran

Kristen secara langsung. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai iman yang dianut.

Lebih dari itu, keterlibatan dalam komunitas gereja dan berbagai kegiatan kelompok menjadikan mahasiswa merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap komunitas mereka. Hal ini merupakan bagian integral dari iman Kristen. Dengan demikian, SCP tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan refleksi teologis, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual yang krusial bagi kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan penerapan iman di kalangan mahasiswa (Groome, 1991; Smith dan Snell, 2009).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Sharing Christian Praxis (SCP) dalam pendidikan Kristen secara signifikan mendukung proses refleksi teologis mahasiswa. Metode ini mengintegrasikan pengalaman hidup, dialog interaktif, dan pembelajaran berbasis komunitas. Melalui SCP, mahasiswa didorong untuk membagikan pengalaman pribadi yang relevan dengan ajaran Kristen, yang menciptakan ruang untuk diskusi terbuka yang memperkaya pemahaman teologis mereka.

Proses refleksi yang dihasilkan tidak hanya melibatkan pemikiran kritis tentang ajaran iman, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kegiatan praktis, mahasiswa dapat menerapkan ajaran Kristen secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan membangun karakter yang sejalan dengan nilai-nilai iman.

Keterlibatan mereka dalam komunitas gereja dan berbagai kegiatan kelompok juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial, yang merupakan aspek integral dari iman Kristen. Oleh karena itu, SCP tidak hanya meningkatkan refleksi teologis mahasiswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual yang penting. Hal ini membuat pendidikan Kristen menjadi lebih relevan dan berdampak dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan iman di kalangan mahasiswa, serta berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan karakter mereka.

5. Aspek-Aspek Teologis yang dapat Direfleksikan Melalui Penerapan Metode Sharing Christian Praktis

Dalam penerapan metode Sharing Christian Praktis (SCP), beberapa aspek teologis yang mendalam, yaitu menekankan pada iman yang hidup, integrasi iman dengan tindakan, dan pembentukan karakter kristen yang bertanggung jawab dalam konteks sosial. Berikut paparan lebih rinci mengenai aspek-aspek teologis tersebut:

a. Pengalaman Iman yang Hidup

Harefa, I. P. P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024) mengungkapkan dari dari “dalam pendidikan agama Kristen, pendekatan praktis teologi memiliki dua arah yang mempertahankan "theoria" dan "praktis". Pendekatan yang tidak didasarkan pada teologi dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Untuk memastikan pendekatan yang sesuai dan efektif, program pelatihan guru harus mempertimbangkan pembentukan teologis dan pengembangan pendidikan”.

Selain itu, penting bagi mereka yang bekerja dalam pendidikan agama Kristen untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan teologis tetapi juga untuk mempelajari iman yang ada dalam komunitas Kristen. Dengan melihat praktik dan pengalaman masa kini komunitas iman, teologi dapat lebih relevan dan terinformasi dengan kebutuhan dan kesulitan umat Kristen saat ini.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa beberapa metodologi teologi praktis hanya menekankan kemampuan untuk menafsirkan, menjelaskan kebebasan kontekstual tanpa memperhatikan penerapan praktis teologis terhadap pendidikan agama Kristen. Richard P. Mc Brien mengatakan bahwa Teologi yang baik sangat penting bagi pendidikan agama yang baik; dan teori serta praktik pendidikan yang baik sangat penting untuk mempelajari dan mengkomunikasikan teologi yang baik. Akibatnya, hanya hubungan yang dapat diterima antara pendidikan agama dan teologi adalah hubungan yang didasarkan pada kerja sama dan rasa hormat satu sama lain.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman iman yang hidup dalam konteks ini adalah pengalaman nyata yang dialami oleh individu atau komunitas Kristen dalam menghidupi ajaran iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini mencakup penerapan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan, yang bukan hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks sosial dan komunitas. Dalam pendidikan agama Kristen, pemahaman teologis yang baik harus diiringi dengan pengalaman iman yang aktif dan relevan, yang memungkinkan teori dan praktik saling melengkapi, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan serta kebutuhan umat Kristen saat ini.

b. Integritasi Iman dengan Tindakan (Praxis)

Harefa, I. P. P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024) mengungkapkan "Teologi praktis berorientasi pada pengalaman empiris. Van Kessel menggambarkan tugas teologi praktis sebagai "menyusun praktis yang membebaskan, dalam proses melihat (pengamatan, pengalaman, dan analisis), menilai (mengevaluasi berdasarkan kriteria), dan bertindak (merencanakan dan merealisasikan proyek-proyek)."

Istilah didaktik digunakan dalam pendidikan. Didaktik adalah bidang yang mempelajari bagaimana membuat orang belajar. Istilah "didaktik" berasal dari kata Yunani "didaskein" atau "didasco", yang berarti "mengajar" atau "jalan pelajaran." Ilmuwan ini membahas cara membimbing kegiatan belajar secara berhasil (Hamalik, 2001).

Dalam proses tersebut guru berperan sebagai pembimbing, dengan tujuan agar naradidik secara aktif memberi umpan balik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Saat naradidik memberikan umpan balik, momen tersebut menjadi sangat signifikan dalam proses pembelajaran karena menimbulkan pertanyaan dan tantangan yang mendorong diskusi dan pertukaran pengalaman, yang memungkinkan guru dan siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dan mengeksplorasi nilai pelajaran. Selama proses pembimbingan, seorang guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memproses pembimbingan tentang apa yang diajarkannya.

Dapat disimpulkan dalam hal ini, integrasi antara iman dan tindakan tercermin dalam bagaimana seseorang, melalui proses pengamatan dan evaluasi terhadap realitas sosial (melihat dan menilai), kemudian merencanakan dan melaksanakan proyek atau tindakan yang sesuai dengan ajaran iman (bertindak). Teologi praktis, dengan demikian, tidak hanya membahas teori-teori teologis, tetapi lebih menekankan pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang memberi dampak positif pada masyarakat. Dalam konteks ini, integrasi iman dengan tindakan terjadi melalui upaya untuk merealisasikan ajaran iman dalam bentuk tindakan yang relevan dan membebaskan dalam kehidupan nyata.

c. Pembentukan Karakter Kristen yang Bertanggung Jawab

Harefa, I. P. P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024) mengungkapkan "dengan demikian, penerapan teologi praktis dalam pendidikan agama Kristen dapat berdampak

pada pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan ajaran agama, pertumbuhan spiritualitas, pembentukan karakter yang baik, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan pendekatan praktis teologis untuk memilih dan menolong para pendidik melaksanakan dan merencanakan pendidikan agama Kristen dengan mencerminkan realitas dari kebenaran Alkitabiah. Pendidikan agama Kristen membutuhkan konteks kegiatan pendidikan yang memberikan pendekatan dalam teori tentang refleksi atau metode pendidikan agama Kristen. Untuk membentuk kegiatan pendidikan agama Kristen, sikap utama para pendidik diperlukan. Untuk memperdayakan praktik selanjutnya, pendekatan praktis ini harus terus diperbarui dan diperbarui.

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan praktis dalam teologi memiliki peran penting dalam pendidikan agama Kristen, karena membantu pendidik merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggabungkan refleksi teologis dan metode praktis untuk membentuk karakter yang baik dan menerapkan nilai-nilai moral. Para pendidik harus memiliki sikap dan komitmen yang kuat untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang mendorong pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Pendekatan praktis ini harus terus diperbaharui untuk membentuk individu yang tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa SCP menekankan pentingnya pengalaman iman yang hidup, integrasi iman dan tindakan, serta pembentukan karakter Kristiani yang bertanggung jawab melalui pendekatan praktis dan pembelajaran yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka.

6. Hambatan Dan Tantangan Penerapan Metode Sharing Christian Praktis (SCP) Dengan Refleksi Teologis Konteks Pendidikan Kristen

Dalam penerapan Sharing Christian Praktis(SCP) terdapat tiga hambatan menurut Dhandi, G., & Tanasyah, Y. (2023) yang menjadi kendala dan tantangan dalam penerapan SCP untuk memfasilitasi refleksi teologis mahasiswa dalam Pendidikan Kristen, berikut penjelasan terkait 3 hambatan:

a. Hambatan Epistemologis

1) Perbedaan Pemahaman tentang Kebenaran

SCP bergantung pada pengalaman pribadi sebagai sumber pengetahuan teologi. Namun, mahasiswa mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai "kebenaran" teologis, mengakibatkan kesulitan dalam mencapai konsensus dan pemahaman bersama. Beberapa mungkin lebih berorientasi pada kebenaran literal Alkitab, sementara yang lain lebih menekankan pada interpretasi kontekstual. Perbedaan ini dapat menghambat proses refleksi dan menimbulkan konflik.

2) Relativisme dan Subjektivitas

Mengandalkan pengalaman pribadi dapat menimbulkan kekhawatiran tentang relativisme dan subjektivitas. Bagaimana memastikan bahwa pengalaman pribadi yang dibagikan akurat dan tidak bias? Bagaimana membedakan antara pengalaman pribadi yang benar-benar mencerminkan kebenaran teologis dan yang hanya merupakan interpretasi subjektif? Ini menjadi tantangan dalam memastikan validitas dan kredibilitas refleksi teologis yang dihasilkan.

b. Hambatan Praktis

1) Waktu dan Sumber Daya Terbatas

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan kendala nyata. Diskusi SCP yang mendalam membutuhkan waktu yang cukup, yang mungkin sulit dipenuhi dalam kurikulum yang padat. Selain itu, ketersediaan ruang yang kondusif untuk diskusi terbuka dan jujur juga menjadi faktor penting.

2) Ketidaknyamanan dalam Berbagi Pengalaman Pribadi

Mahasiswa mungkin enggan berbagi pengalaman pribadi yang sensitif atau pribadi karena takut dihakimi atau dieksploitasi. Membangun rasa aman dan kepercayaan di dalam kelas menjadi sangat krusial, tetapi membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan.

3) Ketidakmampuan Fasilitator

Fasilitator yang tidak terlatih dengan baik dapat gagal menciptakan suasana yang aman dan kondusif untuk diskusi. Mereka mungkin tidak mampu mengelola konflik, mengarahkan diskusi secara efektif, atau membantu mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman mereka secara kritis dan teologis.

c. Hambatan Kontekstual

1) Konteks Budaya dan Sosial

Nilai-nilai budaya dan sosial mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam diskusi SCP. Beberapa budaya mungkin lebih menekankan pada kesopanan dan menghindari konflik, yang dapat menghambat diskusi yang terbuka dan jujur.

2) Perbedaan Latar Belakang Teologis

Mahasiswa mungkin berasal dari berbagai denominasi dan latar belakang teologis yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan interpretasi Alkitab dan doktrin, yang dapat menimbulkan tantangan dalam mencapai pemahaman bersama.

Setelah melihat pemaparan terkait tantangan penerapan SCP dalam memfasilitasi refleksi teologis mahasiswa, ada lima solusi agar dapat menghindari atau bahkan menghilangkan hambatan-hambatan dalam penerapan SCP. Berikut 5 solusi dalam menghadapi tantangan penerapan SCP.

a. Pengembangan Kesadaran dan Kemampuan

Melalui pelatihan dan orientasi, mahasiswa dapat diajak untuk memahami manfaat dan pentingnya SCP dalam refleksi teologis. Fasilitator dapat memberikan contoh-contoh diskusi SCP yang konstruktif dan memberikan panduan untuk membangun rasa percaya diri dalam berbagi pengalaman.

b. Pelatihan Fasilitator

Fasilitator perlu dilatih secara khusus untuk menjalankan SCP secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik fasilitasi, menciptakan suasana yang aman dan inklusif, menangani konflik, dan mengarahkan diskusi ke arah yang produktif.

c. Pengaturan Waktu dan Sumber Daya

Memperhatikan alokasi waktu yang cukup dalam kurikulum untuk menjalankan SCP. Mencari ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk diskusi dan refleksi.

d. Membangun Kepercayaan dan Kesadaran

Membangun suasana saling percaya dan menghormati di antara mahasiswa. Fasilitator dapat menciptakan ruang aman di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka tanpa takut dihakimi.

e. Pengembangan Bahan Ajar

Membuat bahan ajar yang khusus dirancang untuk mendukung penerapan SCP dalam refleksi teologis. Bahan ajar ini dapat menawarkan contoh kasus, pertanyaan refleksi, dan pedoman diskusi yang relevan dengan konteks pendidikan Kristen.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode Sharing Christian Praktis (SCP) dalam pendidikan Kristen menghadapi hambatan epistemologis (perbedaan pemahaman kebenaran dan isu relativisme), praktis (waktu terbatas, ketidaknyamanan berbagi pengalaman pribadi, dan ketidakmampuan fasilitator), serta kontekstual (perbedaan budaya, latar belakang teologis). Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui pengembangan kesadaran dan kemampuan mahasiswa, pelatihan fasilitator yang memadai, pengaturan waktu dan sumber daya yang cukup, pembangunan kepercayaan dan rasa aman, serta pengembangan bahan ajar yang mendukung refleksi teologis yang konstruktif.

7. Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Dalam konteks kehidupan saat ini, refleksi teologis melalui Sharing Christian Praktis (SCP) sangat relevan dalam pendidikan Kristen. Metode ini membantu peserta didik mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan iman Kristen secara nyata. Dengan menggunakan SCP, siswa diajak berbagi pengalaman, saling mendengarkan, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian mereka. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, namun juga membentuk karakter Kristiani yang kuat, peduli, dan reflektif. Di tengah dunia yang semakin kompleks, metode ini menjadi sarana efektif untuk menyatukan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata dan mendorong pertumbuhan iman yang kontekstual serta bermakna. Refleksi teologis melalui SCP tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa contoh aplikasinya:

a. Dalam Keluarga

Di lingkungan keluarga, SCP dapat diterapkan melalui diskusi rohani bersama yang melibatkan semua anggota. Contohnya, setelah menghadapi masalah keluarga, seperti konflik antar saudara, anggota keluarga diajak merenungkan: "Apa yang Tuhan ajarkan kepada kita melalui pengalaman ini?" Dengan pendekatan SCP, keluarga tidak hanya menyelesaikan konflik secara emosional, tetapi juga membangun kesadaran teologis mengenai karya Allah dalam kehidupan mereka (Cartledge, Mark J: 2003).

b. Dalam Komunitas Gereja

Dalam komunitas gereja SCP bisa diterapkan melalui kelompok sel atau persekutuan doa. Setiap anggota diminta membagikan pengalaman hidupnya, baik suka maupun duka, dan bersama-sama merefleksikan kehadiran dan karya Kristus di dalamnya. Ini memperdalam pemahaman iman dan membangun spiritualitas komunitas (Ballard, Paul & Pritchard, John: 2006).

c. Di Tempat Kerja

Dalam konteks pekerjaan, seorang Kristen dapat menggunakan refleksi SCP untuk memahami tantangan profesional sebagai bagian dari panggilan hidupnya. Misalnya, ketika menghadapi ketidakadilan atau tekanan moral di kantor, individu dapat bertanya: "Apa yang Tuhan kehendaki dalam situasi ini?" dan "Bagaimana saya bisa menjadi saksi Kristus di dunia kerja ini?" (Osmer, Richard R: 2008).

d. Dalam Pendidikan Kristen

Dalam lingkungan pendidikan, baik guru maupun siswa Kristen dapat menjalankan SCP untuk mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Injil. Misalnya, saat siswa mengalami kegagalan akademik, mereka diajak untuk merenung bersama:

"Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kegagalan ini dalam iman Kristen?" (Anderson, Ray S: 2001).

e. Dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, SCP bisa menjadi sarana refleksi kolektif atas berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi, dan bencana alam. Misalnya, ketika terjadi bencana di suatu daerah, komunitas Kristen tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga merenungkan bersama: "Apa yang bisa kita pelajari sebagai tubuh Kristus dalam situasi ini?" dan "Bagaimana kita dapat menjadi berkat secara nyata?" (Swinton, John & Mowat, Harriet: 2006).

Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya bertindak reaktif terhadap masalah, tetapi juga tumbuh dalam kesadaran spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menyelidiki penerapan Sharing Christian Praktis (SCP) dalam pendidikan Kristen sebagai metode untuk memfasilitasi refleksi teologis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa SCP, dengan penekanannya pada pengalaman iman yang hidup, integrasi iman dan tindakan, serta pembentukan karakter Kristiani, memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman teologis mahasiswa. Metode ini mendorong mahasiswa untuk mengaitkan teori teologis dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif. Penelitian ini juga menyorot beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan SCP, seperti perbedaan pemahaman tentang kebenaran, keterbatasan waktu dan sumber daya, dan tantangan budaya dan sosial. Namun, penelitian ini mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan ini, seperti pelatihan fasilitator yang memadai, pengembangan kurikulum yang mendukung, dan upaya membangun kepercayaan di antara mahasiswa. Secara keseluruhan, Penelitian ini menyimpulkan bahwa SCP dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan refleksi teologis mahasiswa, membangun karakter Kristiani yang bertanggung jawab, dan mendorong pertumbuhan iman yang kontekstual dan bermakna. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas SCP dalam konteks pendidikan Kristen yang beragam dan untuk mengembangkan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, Paul & Pritchard, John. Teologi Praktis dalam Aksi: Pemikiran Kristen dalam Pelayanan Gereja dan Masyarakat. SPCK, 2006.
- Cartledge, Mark J. Teologi Praktis: Perspektif Kharismatik dan Empiris. Penerbit Wipf dan Stock, 2003.
- Dhandi, G., & Tanasyah, Y. (2023). Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Kehadiran Gereja dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 68-82.
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 32-40.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. HarperSanFrancisco.
- Harefa, I. P. P., Worihana, E., & Tapilaha, S. R. (2024). Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 133-141.

- Osmer, Richard R. *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar*. Eerdmans, 2008.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 115-127.
- Sibarani, A. M. (2020). Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(2), 13-18.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press
- Telaumbanua, P. D. I., Berutu, I. F. T., & Sihite, P. N. (2025). Pemberdayaan Anak Yakub: Pendekatan Teologis untuk Pendidikan, Karakter, dan Kepedulian Sosial Pasca- Pandemi di Silangkitang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 07-14.